**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang**

Salah satu kesenian tradisional yang bersifat turun temurun yang merupakan cerminan watak kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki khasanah budaya. Tradisi sangatlah penting dalam perkembangan kehidupan suatu bangsa karena merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau kepribadian suatu bangsa.

Kesenian yang menjadi bagian dari hidup masyarakat dalam suatu kaum/suku/bangsa tertentu. Bentuk kesenian sangat beragam, ada seni tradisional dan ada seni modern. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. Pasang surut suatu peradaban ataupun tradisi adalah suatu hukum alam yang datang, dan pergi begitu saja dan dalam berbagai kasus tidak disadari oleh pemilik tradisi itu sendiri. Dapat dilihat dari Sulawesi Selatan keseniannya dikenal sebagai kebudayaan tinggi yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan adat istiadat dan mampu memberikan satu konstribusi psikologi.

Memudarnya peranan lembaga-lembaga adat, sangat terasa pula pada komunitas *Bissu* di daerah Bugis. Pada masa pemerintahan kerajaan Bugis, seluruh pembiayaan upacara dan keperluan hidup komunitas *Bissu* diperoleh dari hasil sawah kerajaan (Latief, 2008: 82). Salah satu upacara adat yang terdapat di Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Wajo yakni “*Mappadendang”. Mapadendang* yaitu tradisi menumbuk padi. Dahulu merontokkan padi dengan menumbuk, sekarang sudah pakai mesin giling. Makanya *Mappadendang* pun semakin jarang dilakukan. Padahal dalam ritual itulah rasa kebersamaan para petani muncul. Bahkan *Mappadendang* menjadi tempat pertemuan muda-mudi yang ingin mencari pasangan hidup. Pengaruh modernisasi pertanian bagi kehidupan cultural sangat berdampak pada penghargaan terhadap padi sebagai sumber kehidupan sudah pudar sambil mencontohkan *Mappatinro bine*, sebuah ritual khusus yang diperuntukkan buat bibit padi sebelum ditabur di persemaian, yang makin jarang dilakukan warga desa. Masyarakat sekarang hanya berpikir bagaimana bibit itu bias cepat tumbuh dan cepat panen.

1

1

Orang Bugis melakukan berbagai upacara untuk memohon dan menyembah para dewata. Upacara penyembahan (*Massompa*), biasanya erat pertaliannya dengan kegiatan hajat hidup sehari-hari orang Bugis. Pengabdian total untuk menyembah dewata disebut oleh seseorang *Makkasuwiyang* atau *Kasuwiyang* (mengabdi). (Latief, 2008: 119)

Musik Lesung oleh masyarakat dinamakan *Oni-oni* *Mappadendang To Ogi.* Musik tersebut menggunakan instrument lesung dan antan (*alu*). Dimainkan secara beramai-ramai oleh 3 atau 4 pria yang disebut dengan *Ambo Padendang* dan 4 atau 5 wanita yang disebut dengan *Indo Padendang. Mappadendang Ogi* ditampilkan dalam upacara-upacara yang terkait erat dengan mitos Dewi Sri (Dewi Sangea Seri) dan Dewa Raksasa penelan bulan (Dewa Naga)*.* Keyakinan masyarakat terhadap mitos tersebut sehingga setiap upacara turun sawah *(TudangSipulung)* saat akan mengerjakan sawah *(Mappalili),* dan selesai panen padi *(ManreSipulung)* diadakanlah *Mappadendang*. *Mappadendang* juga diadakan setiap upacara gerhana bulan *(Siemme' Ulengnge)*, aqiqah dan lain-lain. Rangkaian Mappadendang yang sering disaksikan di Kabupaten Wajo, terdiri dari Mattojang (berayun) dengan tinggi tiang sekitar 10 meter dengan menggunakan batang kapuk oleh seorang nenek yang berpakaian adat. Ada pula Marraga yakni pertunjukan yang menggunakan bola Takrow, Massawung yakni kegiatan mengadu ayam, Mabbissu yakni pertunjukan para Bissu dengan tarian yang menikam tubuhnya dengan senjata tajam, dan Mappadendang yakni permainan musik lesung. Acara berlangsung meriah selama dua hari dua malam. Pada kegiatan Mappadendang ini peranan Bissu sangatlah penting, karena merupakan pelaku dari Mappadendang yang sebelumnya hanya dilakukan oleh pemangku adat atau masyarakat biasa.

Tradisi transvestities di tanah Bugis atau lelaki yang berperan sebagai perempuan, sudah diungkap dalam naskah-naskah klasik Bugis sejak ratusan tahun yang lalu. Mereka dikenal sebagai pendeta-pendeta agama Bugis kuno pra-Islam dengan julukan Bissu. Keberadaan mereka sebagai benang merah kesinambungan tradisi lisan Bugis kuno. Bissu pada umumnya adalah Wadam (wanita-adam) atau wanita dari kalangan putri bangsawan tinggi. Para Bissu adalah figur feminim. Para Bissu senang mengenakan pakaian feminism dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga merupakan kebiasaan para Wandu yakni laki-laki dari keadaan jasmaniah yang serupa, tetapi belum menjadi Bissu. (Latief, 2008 :1)

Buku, “ La Galigo, Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia, Dr Gilbert Albert Harmonis ahli naskah Bugis kuno dari Perancis. Menyimpulkan bahwa *Bissu* adalah komunitas kecil dalam masyarakat Bugis tapi posisinya cukup penting untuk jadi patokan dalam suatu wilayah yang cukup luas. Ia menyebut tradisi *Bissu* sebagai tradisi agama dalam masyarakat Bugis kuno. (Makkulau, 2008 :18).

Kehadiran *Bissu* sebagai pendamping atau pelengkap kesempurnaan kedatangan para tokoh utama dalam epos La Galigo. Berawal dari luwu inilah, tradisi *Bissu* menyebar di seluruh Sulawesi Selatan. Kini beberapa komunitas *Bissu* dapat dijumpai di wilayah administratip Kabupaten Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Pangkep, Pinrang, Sidrap, Kota Makassar dan Pare-pare.Berbagai faktor eksternal dan faktor internal yang menjadikannya demikian. Faktor eksternal antara lain adalah pergeseran pemahaman tentang keagamaan dan perubahan sistem pemerintahan dari sistem kerajaan kenegara kesatuan yang bermuara pada melemahnya lembaga adat dan hak tanah adat. Sementara faktor internal komunitas *Bissu* adalah bagaimana mereka harus beradaptasi jaman yang penuh perubahan, dan regenerasi kepemimpinan serta keanggotaan baru (Latief, 2007 :3)

Pertunjukan *Bissu* diawali dengan tari-tarian sederhana antara lain seperti *Sere’ Bissu*, *Ma’ Bissu*, diiringi alat musik *parappasa*. Alat musik itu hanya terdiri atas dua bilah bambu yang dipukulkan satu sama lain. Bunyi-bunyian lain berasal dari pantat piring dan mangkuk yang saling digesekkan sehingga timbul suara berisik. (Monoharto, et.al, 2003)

Mengingat pentingnya pelestarian seni tradisional, maka berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis terdorong untuk mengangkat masalah tradisi kebudayaan melalui penelitian ini dengan judul “*Mappadendang* di Kabupaten Wajo (studi kasus komunitas *bissu*)“

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah harus dibuat secara operasional sehingga dapat memberikan arah yang jelas dalam upaya pengumpulan data dalam penelitian informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan *Mappadendang* di Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana bentuk penyajian *Mappadendang* di Kabupaten Wajo?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan pelaksanaan penelitian ini untuk mendapatkan data yang jelas, lengkap, benar dan akurat tentang *Mappadendang* di Kabupaten Wajo (studi kasus komunitas *Bissu*)

1. Untuk melihat bagaimana keberadaan *Mappadendang* di Kabupaten Wajo.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian kegiatan *Mappadendang* di Kabupaten Wajo.
3. **Manfaat Hasil Penelitian**

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan sumbangan wawasan kepada masyarakat yang belum mengenal dan mengetahui kegiatan ritual *Mappadendang (bissu)* dan memberikan apresiasi terhadap kegiatan ini bagi masyarakat daerah setempat.
2. Sebagai bahan acuan atau referensi penelitian dalam bidang kesenian dalam rangka melestarikan budaya dan tradisi Indonesia, khususnya upacara adat Bugis yang ada di Sulawesi Selatan sebagai aset Bangsa
3. Sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan tugas akhir mata kuliah Skripsi di Prodi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Sebagai bahan/refrensi bagi mahasiswa Sendratasik, Seniman dan penikmat Seni.
5. Menambahkan wawasan para peneliti, yakni sebagai batu loncatan menuju penelitian yang lebih sistematis dikemudian hari.
6. Sebagai masukan dan media pencerahan bagi lembaga sehingga memberikan fasilitas kepada pihak-pihak yang berkompeten untuk melestarikannya secara lebih professional.